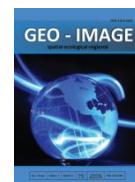




Geo Image 4 (1) (2015)

## Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>



# PENGARUH KONDISI SOSIAL BUDAYA TERHADAP KERUSAKAN LAHAN DI DAS KREO KOTA SEMARANG DAN SEKITARNYA

Nur Laily Muyassaroh ✉ Juhadi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan Maret  
2015

*Keywords:*

*Socio-cultural, Land degradation, Watershed Kreo*

### Abstrak

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang (Setyowati, 2010). Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat; (2) mengetahui pengaruh kondisi sosial budaya terhadap kerusakan lahan; (3) mengetahui faktor sosial budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap kerusakan lahan di DAS Kreo Kota Semarang dan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan unit analisis satuan bentuklahan dan rumahtangga tani. Variabel penelitian terdiri atas institusi lokal, tradisi lokal, jaringan sosial, persepsi, sikap, motivasi, dan preferensi petani. Sampel penelitian diperoleh secara acak proposisional pada setiap satuan bentuklahan. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sifat uraian selain deskriptif juga dianalisis menggunakan tabel silang (cross tab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya cukup berpengaruh terhadap kerusakan lahan. Faktor sosial budaya yang paling dominan mempengaruhi kerusakan lahan adalah faktor persepsi, yang menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi kerusakan lahan.

### Abstract

*Land is a physical environment that includes soil, climate, relief, hydrology and vegetation, in which these factors affect the potential for its use. Included are the consequences of human activities, both in the past and present (Setyowati, 2010). This study aims (1) to determine the socio-cultural conditions of society; (2) to know the effect of social and cultural conditions on the land degradation; (3) to know socio-cultural factors that determine the most dominant influence on land degradation in the watershed Kreo Semarang and surrounding areas. The method used is the survey, with analysis landform and farm households units. The research variables consisted of socio-cultural aspects. Samples were obtained at random proportional to each unit of landforms. Quantitative and qualitative approaches used in this study, in addition to the descriptive nature of the description also analyzed using cross tabel (cross tab). The results showed the influence of social and cultural conditions of land degradation in the study area showed moderate social and cultural factors that affect the dominant land degradation in the area of research is the perception factor which indicates that public awareness in addressing land degradation is still very low.*

2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografinunes@gmail.com](mailto:geografinunes@gmail.com)

ISSN 2252-6285

## PENDAHULUAN

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang (Setyowati, 2010).

Pemanfaatan lahan merupakan bentuk campurtangan manusia terhadap penggunaan lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual (Arsyad, 2006). Contoh bentuk campurtangan manusia dalam memanipulasi kondisi ataupun proses-proses ekologi yang berlangsung pada suatu areal adalah diubahnya areal hutan lindung menjadi areal pertanian semusim dan/atau palawija karena dianggap lebih menguntungkan. Pemanfaatan sumberdaya lahan oleh petani, dimana saja dan kapan saja, pada hakekatnya akan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat yang bersangkutan (Tohir dalam Juhadi, 2013). Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya (Suparlan, dkk., 1980). Dengan kata lain, manusia juga turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya baik yang nyata maupun yang tidak nyata (sebagaimana dibayangkannya) (Juhadi, 2007). Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia beradaptasi, berintegrasi serta memanfaatkan alam sekitarnya dan mempergunakan kebudayaan. Manusia menciptakan kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dia melanjutkan dan meningkatkan taraf kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Pelly dan Menanti, 1994:42).

Karakteristik sosial budaya masyarakat oleh Auburn dan Nimkof dalam Tohir, (1983) dapat ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya (1) lingkungan alam; (2) warisan sosial (sosial heritage), pandangan hidup, adat istiadat dan lembaga-lembaga yang diwariskan oleh masa lampau; (3) keturunan (heridity), hidup masyarakat (the group), bagaimana kedudukan dan pandangan mengenai ekonomi, bagaimana sifat dan akhlak dari masyarakat. Bagi masyarakat petani, pengaruh faktor sosial budaya terhadap aspek kehidupan kebudayaan sangat besar (Tohar dalam Juhadi, 2013). Manusia yang terus mengusahakan lahan agar produktif harus tetap menjaga lingkungan. Salah satu medianya adalah kebudayaan, dimana semakin tinggi kerusakan lahan maka akan cenderung merusak kondisi sosial budaya masyarakat yang ada.

Daerah penelitian saat ini berkembang pesat karena berada di kawasan perbukitan Kota Semarang. Selain itu, dalam DAS Kreo saat ini berlangsung pembangunan Waduk Jatibarang. Aksesibilitas dan alihfungsi lahanpun semakin meningkat. Analisis spasial penggunaan lahan tahun 2006-2013 menunjukkan adanya trend perkembangan pembangunan areal pemukiman yakni dari 9,31% menjadi 10,08%, areal tegalan meningkat dari 4,55% menjadi 12,58%. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), daerah hulu adalah daerah konservasi yang diusahakan untuk tanaman keras. Namun seiring perkembangan penduduk, pada daerah hulu terjadi perkembangan pemukiman.

Penelitian ini mengkaji pengaruh sosial budaya masyarakat di DAS Kreo Kota Semarang dan sekitarnya, yang meliputi beberapa indikator, antara lain institusi lokal, tradisi lokal, jaringan sosial, persepsi, sikap, motivasi dan preferensi petani.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah (1) mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat; (2) mengetahui pengaruh kondisi sosial budaya terhadap kerusakan lahan; (3) mengetahui faktor sosial budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap kerusakan lahan di DAS Kreo Kota Semarang dan sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan informasi pemerintah dalam mengambil keputusan atau kebijakan berupa input atau solusi dalam rangka mengatasi terjadinya kerusakan lahan serta dapat memberikan motivasi masyarakat untuk menerapkan pola-pola konservasi yang tepat dalam setiap pemanfaatan lahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode suvei, pada setiap satuan bentuklahan dan rumahtangga tani. Variabel penelitian terdiri atas institusi lokal, tradisi lokal, jaringan sosial, persepsi, sikap, motivasi dan preferensi petani. Rumahtangga tani dijadikan sebagai populasi penelitian. Sampel penelitian diperoleh secara acak proposional pada setiap satuan bentuklahan. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sifat uraian selain deskriptif juga dianalisis menggunakan tabel silang (cross tab).

Pengambilan sampel rumahtangga tani ditentukan berdasarkan hasil tumpangsusun peta satuan bentuk lahan dengan peta administrasi desa. Besaran sampel ditentukan berdasarkan rumus besaran sampel (size of sampling) dengan persentase kesalahan subjektivitas yang dapat diterima, yakni sebesar 0,65% karena pertimbangan sifat populasi rumahtangga tani lebih dinamis jika dibandingkan dengan sifat geobiofisik lahan yang relatif statis (Juhadi, 2013). Jumlah populasi rumah tangga tani dalam penelitian ini diperoleh dari hasil sensus yang dilakukan oleh peneliti pada penduduk yang tinggal dan tersebar di satuan bentuklahan di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling sebesar 25%. Penelitian disamping responden juga menggunakan informan dari tokoh masyarakat dan dari sejumlah pejabat dari instansi terkait.

Pengukuran terhadap parameter sosial budaya tersebut dilakukan dengan memberi skor pada setiap indikator dengan menggunakan "Skala Likert" dengan jenjang 5 (1, 2, 3, 4, dan

5). Cara pengukurannya adalah dengan menggunakan pertanyaan kepada responden secara langsung. Responden diminta untuk memberikan penjelasan melalui diskusi pada saat proses wawancara (semi kualitatif). Selanjutnya dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan setiap item jawaban responden dengan memberi skor antara satu sampai dengan 5. Skor jawaban 1 berarti menunjukkan kecenderungan negatif (tidak baik). Sebaliknya, skor jawaban 5 menunjukkan kecenderungan positif (sangat baik).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di DAS Kreo dan Sekitarnya

Pengolahan lahan pertanian di DAS Kreo tidak lepas dari peran faktor sosial budaya masyarakat setempat. Usaha menjaga lahan pertanian tetap tertutup oleh vegetasi tanaman telah dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan positif dalam setiap pemanfaatan lahan, terutama yang cukup dominan terlihat adalah jenis kebun campuran.

Masyarakat di daerah hulu DAS Kreo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, masih melakukan pengolahan lahan/pemanfaatan lahan secara sederhana. Pada wilayah tengah DAS Kreo sudah mulai berkembang teknologi pengolahan lahan seperti penanaman buah durian dengan pemberian rabuk, budidaya tanaman angrek dan teknologi pengairan "embung mini" yang menampung air hujan guna mengantisipasi kekurang air pada musim kemarau. Pada daerah hilir DAS Kreo pemanfaatan lahan didominasi oleh pemukiman dan industri. Dimana sebagian besar masyarakat pun bekerja pada sektor non pertanian seperti pegawai, buruh pabrik, dan buruh bangunan.

Kearifan lokal masyarakat di DAS Kreo, menunjukkan pentingnya peran sosial budaya dalam pengelolaan lahan. Misalnya, pada saat menebang pohon/kayu, petani juga

mengimbanginya dengan melakukan penanaman kembali dan penanaman bibit baru di sekitarnya. Pada wilayah penelitian, petani mulai membudidayakan tanaman buah, khususnya durian montong yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kota Semarang.

Kegiatan ini diharapkan dapat menekan angka penebangan kayu oleh masyarakat, karena pohon durian dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.



**Gambar 1.** Teknologi Embung mini di Desa Bubakan, Kec. Mijen

## 2. Pengaruh Kondisi Sosial Budaya Terhadap Kerusakan Lahan di Das Kreo dan Sekitarnya

Hasil penelitian pengaruh kondisi sosial budaya terhadap tingkat kerusakan lahan di

daerah penelitian menunjukkan tingkat sedang. Dari 32 satuan bentuk lahan yang diteliti terdapat 19 satuan bentuk lahan (59,38%) berada pada tingkat kerusakan lahan sedang.

**Tabel 1.** Persentase pengaruh sosial budaya terhadap kerusakan lahan pada tiap faktor

Kriteria	Institusi Lokal	Tradisi Lokal	Jaringan Sosial	Persepsi	Sikap	Motivasi	Preverensi Petani
Sangat Tinggi	25,00	6,25	6,25	31,25	6,25	9,38	3,13
Tinggi	21,88	6,25	0,00	56,25	28,13	6,25	18,75
Sedang	43,75	18,75	18,75	6,25	37,50	21,88	28,13
Kecil	6,25	46,88	53,13	3,13	18,75	50,00	25,00
Sangat Kecil	3,13	21,88	21,88	3,13	9,38	12,50	25,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Hasil analisis data primer, 2014*

Pada tradisi lokal dan jaringan sosial menunjukkan tingkat kerusakan lahan kecil yakni tradisi lokal (46,88%), dan jaringan sosial (53,13%), aspek persepsi masyarakat menunjukkan tingkat kerusakan lahan tinggi (56,25%), aspek sikap menujukkan tingkat

kerusakan lahan sedang (37,50%), dan untuk aspek motivasi menunjukkan tingkat kerusakan lahan kecil (50,00 %). Tabel 2 Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap kerusakan lahan di daerah penelitian.

**Tabel 2.** Kondisi sosial budaya terhadap kerusakan lahan di daerah penelitian.

No	Satuan Bentuklahan	Kode	Skor	Scalling	Kriteria
1	Perbukitan Tinggi vulkanik Hasil gunung api kquarter muda	III5Vb	3,41	39,78	Sedang
2	Perbukitan Tinggi vulkanik Hasil gunung api kquarter tua	III6Vb	3,60	35,12	Sedang
3	Pegunungan Tinggi vulkanik Hasil gunung api kquarter muda	II1De	4,28	18,10	Sagat Kecil
4	Perbukitan Tinggi vulkanik Hasil gunung api kquarter muda	IV5Vb	3,84	29,09	Kecil
5	Perbukitan Tinggi vulkanik Hasil gunung api kquarter tua	IV6Vb	3,59	35,24	Sedang
6	Perbukitan Denudasional Hasil gunung api kquarter muda	I5Dc	3,57	35,71	Sedang
7	Perbukitan Denudasional Hasil gunung api kquarter tua	II6Dc	3,28	43,04	Tinggi
8	Perbukitan Denudasional Hasil gunung api kquarter muda	II5Dc	3,00	50,00	Sangat Tinggi
9	Perbukitan tinggi Denudasional Hasil gunung api kquarter muda	III5Db	4,14	21,43	Sagat Kecil
10	Perbukitan Denudasional Plistosen fasies sedimen	I2Dc	3,43	39,14	Sedang
11	Perbukitan Denudasional Aluvium	I3Dc	3,53	36,86	Sedang
12	Perbukitan Denudasional Plistosen fasies gunung Api	I4Dc	3,48	38,02	Sedang
13	Perbukitan Rendah Denudasional Aluvium	II2Df	3,37	40,78	Sedang
14	Perbukitan Rendah Denudasional Aluvium	I3Dd	3,03	49,29	Sangat Tinggi
15	Perbukitan Rendah Pedalaman Denudasional Aluvium	III3Df	3,03	49,29	Sangat Tinggi
16	Perbukitan Fluvial Plistosen fasies sedimen	I2Fc	3,20	45,00	Tinggi
17	Perbukitan Fluvial Aluvium	I3Fc	3,58	35,54	Sedang
18	Perbukitan Fluvial Plistosen fasies gunung api	I4Fc	3,49	37,79	Sedang

19	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	I5Fc	3,45	38,70	Sedang
20	Dataran Rendah Pedalaman Fluvial Aluvium	III3Ff	3,47	38,19	Sedang
21	Perbukitan Fluvial Plistosen fasies sedimen	II2Ff	3,20	45,00	Tinggi
22	Perbukitan Rendah Fluvial Plistosen fasies sedimen	III2Fd	3,46	38,57	Sedang
23	Perbukitan Rendah Fluvial Aluvium	III3Fd	3,53	36,79	Sedang
24	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	II5Fc	3,31	42,36	Tinggi
25	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter tua	II6Fc	3,38	40,41	Sedang
26	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	II5Dc	3,29	42,65	Tinggi
27	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	III5Dc	2,74	56,43	Sangat Tinggi
28	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter tua	III6Fc	3,07	48,29	Tinggi
29	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	III5Fb	3,55	36,36	Sedang
30	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter tua	III6Fb	3,60	35,12	Sedang
31	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter muda	IV5Fb	3,84	28,93	Kecil
32	Perbukitan Fluvial Hasil gunung api kquarter tua	IV6Fb	3,71	32,34	Kecil

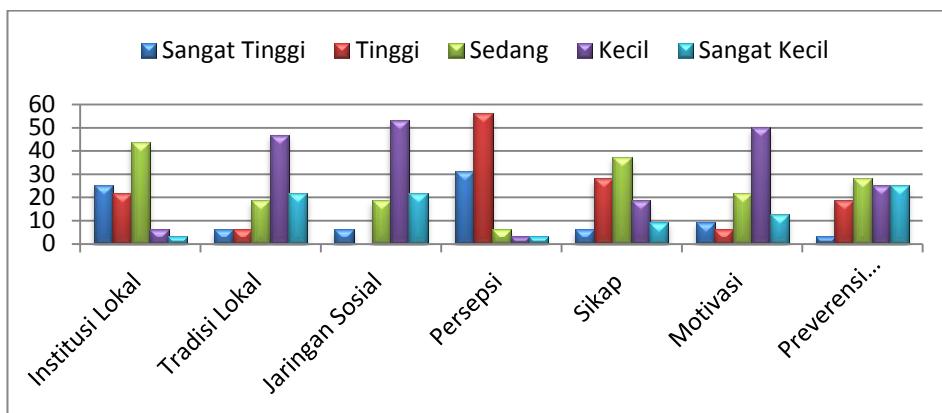
Sumber : Hasil analisis data Primer, 2014

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani terhadap terbentuknya pola-pola pemanfaatan lahan. Pola pemanfaatan lahan dan kerusakan lahan pada suatu wilayah lebih merupakan pencerminkan dari kegiatan manusia pada wilayah yang mendukungnya. Perubahan dalam pemanfaatan lahan mencerminkan aktivitas yang dinamis dari masyarakat sehingga semakin cepat pula perubahan dalam penggunaan lahan (Sandy, 1982 dalam Juhadi, 2007:21). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya dapat digambarkan melalui pola pemanfaatan lahan di daerah yang bersangkutan dan sekaligus dapat digunakan

sebagai indikator masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alam. Namun, hal ini memberikan gambaran bahwa keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak berarti manusia boleh mengorbankan kelestarian lingkungan.

### 3. Faktor sosial budaya yang paling dominan terhadap kerusakan lahan di DAS Kreo Kota Semarang dan sekitarnya

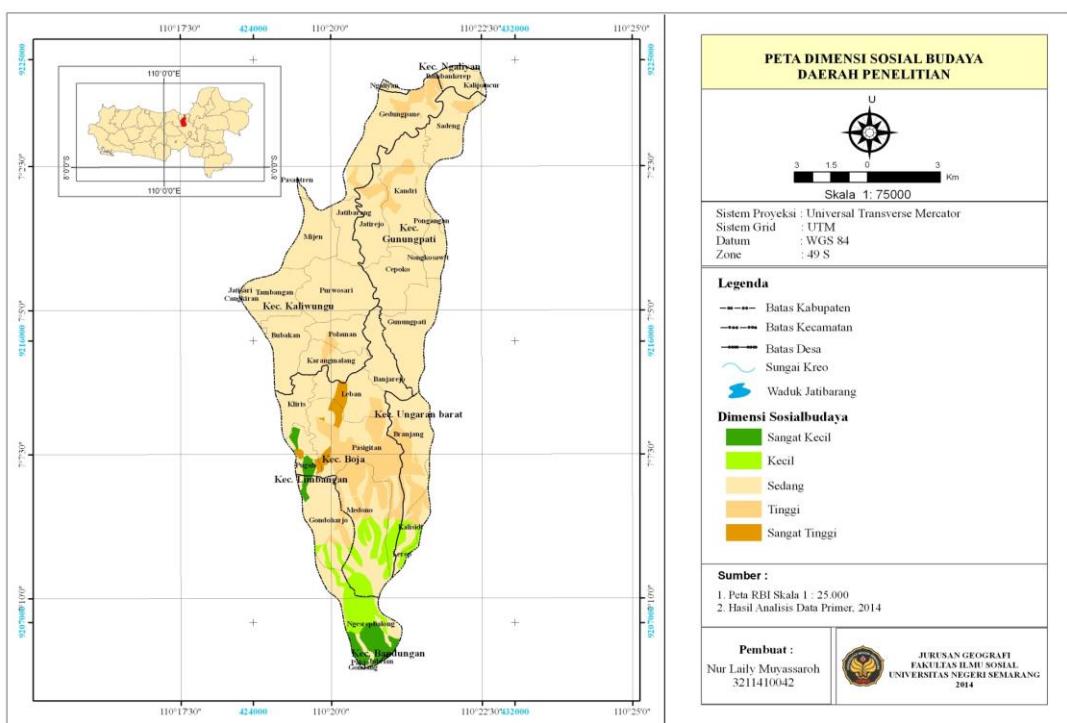
Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap tingkat kerusakan lahan di daerah penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti institusi lokal, tradisi lokal, jaringan sosial, persepsi, sikap, motivasi, dan preferensi petani.



Grafik 1. Pengaruh Kondisi Sosial Budaya Pada Tiap Aspek

Grafik 1 menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi kerusakan lahan yang termasuk dalam kriteria tinggi dan sangat tinggi di daerah penelitian yaitu faktor persepsi

(87,5%). Institusi lokal menduduki urutan kedua, yakni 46,87%. Aspek sosial budaya yang paling kecil pengaruhnya terhadap kerusakan lahan adalah jaringan sosial (6,25%).



Gambar 1. Peta Pengaruh Kondisi Sosial Budaya terhadap Kerusakan Lahan di DAS Kreo

Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap tingkat kerusakan lahan pada aspek persepsi di daerah penelitian secara umum menunjukkan nilai tinggi/kritis. Hal ini berarti bahwa kesadaran masyarakat dalam menyikapi kerusakan lahan masih sangat kurang.

Kurangnya semangat gotong royong warga dalam mengatasi kerusakan lahan erosi/longsor di DAS Kreo terlihat dari banyaknya kejadian longsor yang kurang mendapat tindakan perbaikan dari masyarakat. Pada daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor non

pertanian jalinan/kerjasama dalam menanggapi adanya kerusakan lahan masih kurang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Masyarakat di daerah hulu dan tengah DAS Kreo sebagian besar bermata pencarihan sebagai petani dan buruh tani yang pada umumnya masih melakukan pengolahan lahan secara sederhana. Namun, pada wilayah tengah DAS Kreo sudah mulai berkembang teknologi pengolahan lahan seperti teknologi pengairan “embung mini”. Pada daerah hilir DAS Kreo sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor non pertanian seperti pegawai, buruh pabrik, dan buruh bangunan.

Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap tingkat kerusakan lahan di daerah penelitian secara umum menunjukkan tingkat sedang. Dari 32 satuan bentuklahan yang diteliti terdapat 19 satuan bentuklahan (59,38%) berada pada tingkat kerusakan lahan sedang. Sebaran kerusakan lahan kritis berada pada daerah hilir DAS Kreo yakni pada daerah yang banyak dibangun industri dan perumahan.

Faktor sosial budaya yang paling dominan mempengaruhi kerusakan lahan adalah faktor persepsi (87,5%), yang menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menyikapi kerusakan lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Sitanala. 2006. *Konservasi Tanah & Air*. Bogor: IPB Press.
- Asdak, Chay. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: UGM Press.
- Juhadi. 2013. 'Dimensi Spasio Ekologikal Pemanfaatan Lahan Perbukitan Pegunungan di Kecamatan Kokap, Girimulyo dan Pengasih Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta'. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- , 2013a. 'Model Evaluasi Pemanfaatan Lahan Berkelanjutan Berbasis Multi Dimensional Scalling (MDS) dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Kawasan Perbukitan Pegunungan.Laporan Penelitian. Daftar Isi dan Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Semarang:Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pelly dan Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyowati, Dewi. 2010. *Buku Ajar Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Semarang: CV. Sanggar Krida Aditama.
- , 2010a. *Buku Ajar Erosi dan Mitigasi Bencana*. Semarang:CV. Sanggar Krida Aditama.
- Pabundu, Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.